

THE NJAWANI BULE: WACANA POSKOLONIAL PADA KANAL YOUTUBE LONDOKAMPUNG

Rino Andreas

Universitas Sebelas Maret

E-mail: rinoandreas@staff.uns.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi konstruksi sosial identitas YouTuber Londokampung dari perspektif poskolonialisme Homi Bhabha. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis isi dan teori poskolonialisme. Hasilnya, identitas YouTuber Londokampung dibangun melalui *platform* YouTube menggunakan elemen audio-visual. Cak Dave secara aktif memposisikan diri sebagai “bule” dari Australia dan sebagai seorang “Jawa” dari Surabaya, Indonesia. Konstruksi identitas ini terlihat melalui penggunaan atribut seperti pakaian batik, surjan, blangkon dan tindakan yang menyerupai masyarakat “Jawa”. Selain itu, Cak Dave juga menggunakan bahasa Inggris, Indonesia dan Jawa yang menjadikannya sebagai subjek poskolonial yang hibrid, namun Cak Dave tetap mempertahankan perbedaan identitas “bule” yang melekat pada dirinya. Maka terbentuk konstruksi identitas hibrid sebagai “bule jawa”. Dengan demikian, identitas Cak Dave mencerminkan dinamika poskolonial yang kompleks. Lebih lanjut, ia menantang stereotip tentang hubungan Timur-Barat dengan menciptakan identitas hibrida yang memperlihatkan *mimicry* dan *hybridity*. Lewat *the third space* yang dibangun melalui kanal YouTube, ia menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki daya tarik yang universal dan mampu bersanding dengan budaya global. Ruang ini juga memungkinkan dekonstruksi stereotip tentang dikotomi “Barat” dan “Timur”.

Kata kunci: Mimikri; Ruang Antara; Londokampung; Hibriditas; Ambivalensi

THE NJAWANI BULE: POSTCOLONIAL DISCOURSE ON LONDOKAMPUNG’S YOUTUBE CHANNEL

ABSTRACT. This study aims to explore the social construction of the identity of the YouTuber Londokampung from the perspective of Homi Bhabha’s postcolonial theory. This qualitative research employs content analysis methods, grounded in postcolonial theory, as its framework. The findings indicate that the identity of the YouTuber Londokampung is constructed on YouTube through the use of audio-visual elements. Cak Dave actively positions himself as both a “bule” (foreigner) from Australia and a “Javanese”. This identity construction is evident in his use of traditional attire, such as the surjan and blangkon, as well as actions that mimic Javanese cultural practices. Furthermore, Cak Dave employs English, Indonesian, and Javanese languages, which situates him as a hybrid postcolonial subject. Despite this hybridity, he retains the distinct identity of a “bule,” inherent to his persona. Consequently, his identity represents a dichotomous construction that evolves into a hybrid one, encapsulated in the notion of the “Javanese bule.” Cak Dave’s identity thus reflects the intricate dynamics of postcolonialism. He challenges stereotypes surrounding East-West relations by crafting a hybrid identity that embodies mimicry and hybridity. Through the third space facilitated by his YouTube channel, he demonstrates that local culture holds universal appeal and can coexist with global culture. This space also enables the deconstruction of entrenched stereotypes about the West and the East.

Keywords: Mimicry; Liminal Space; Londokampung; Hybridity; Ambivalence

PENDAHULUAN

YouTube sebagai media digital telah menjadi arena pertarungan wacana poskolonial yang kompleks, di mana identitas budaya, kekuasaan, dan representasi saling bersilangan. Salah satunya, fenomena *Njawani Bule* pada kanal YouTube *Londokampung* yang menawarkan lensa menarik untuk mengeksplorasi dinamika ini. Kanal tersebut, dikelola oleh kreator konten bernama Cak Dave, yang menampilkan berbagai kegiatan seorang pria berkulit putih (*bule*) yang secara aktif terlibat dalam praktik budaya Jawa tradisional, seperti bertani, memasak makanan lokal, dan berpartisipasi dalam ritual adat. Konten pada kanal YouTube tersebut, tidak hanya menarik jutaan penonton tetapi juga memantik

diskusi tentang relasi kuasa historis, hibriditas budaya, dan rekonstruksi identitas poskolonial, pada konteks *platform* digital (Mohan & Punathambekar, 2019).

Persoalan identitas sendiri telah menjadi topik utama penelitian sosial humaniora. Selama ini identitas seringkali dibaca sebagai entitas yang melekat secara alamiah (*taken for granted*) pada suatu kelompok atau individu. Identitas, terbentuk melalui proses yang dinamis pada berbagai konteks di kehidupan masyarakat di era digital. Identitas yang menjadi fokus penelitian ini adalah YouTuber *Londokampung* memiliki 5,81 juta *subscribers* dan memiliki 574 video dan telah di-*monetize*, dikelola oleh Cak Dave atau David Andrew Jephcott “bule” kelahiran Australia. Cak Dave secara teratur

mengunggah berbagai konten yang menampilkan kegiatan sehari-hari, ia menggunakan Bahasa Inggris dan Jowo Suroboyoan (Firdaus, 2021). Hal ini menjadi menarik, sebab identitas Cak Dave merupakan penggabungan dari budaya yang berbeda dalam representasi media digital YouTube.

Indonesia, menyimpan memori kolektif tentang hierarki rasial dan budaya yang diwariskan dari masa kolonial. Konsep *bule* merupakan istilah yang awalnya merujuk pada orang Eropa yang kini sering dikaitkan dengan simbol modernitas, superioritas, atau “liyan” yang eksotis. Namun, kanal *Londokampung* membalik narasi ini dengan menampilkan sang *bule* sebagai subjek yang “dijawakan”. Ia hidup dalam kesederhanaan pedesaan, mengenakan pakaian adat, dan mengadopsi nilai-nilai komunal Jawa.

Penelitian yang membahas persoalan identitas di YouTube yang dibaca melalui perspektif poskolonialisme belum begitu banyak sehingga menjadi topik yang relevan di era media digital abad 21. Para pemikir besar poskolonial seperti Homi K Bhabha, Edward Said, Gayatri Spivak, Frantz Fanon dan lainnya telah memberikan kontribusi besar atas munculnya pemikiran poskolonialisme dalam memberikan alternatif di bidang riset sosial humaniora (Gandhi, 2019). Dalam kumpulan esai Bhabha yang dibukukan berjudul *The Location of Culture* (1994), ada konsep ruang liminal (*liminal space*) di mana terjadi negosiasi hubungan yang saling memandang dan keadaan yang tidak tegas yang disebut juga dengan ruang ketiga (*third space*) maupun ruang antara (*in-between space*). Beragam konten yang ditampilkan saluran YouTube *Londokampung* dapat dibaca lebih jauh menggunakan kerangka teori Bhabha seputar liminalitas, hibriditas, *mimicry-mockery* dan ambivalensi. Mimikri atau peniruan adalah konsekuensi dari hibriditas di ruang ketiga, yang dijabarkan Bhabha sebagai reproduksi belang-belang subjektivitas Eropa di lingkungan kolonial yang sudah tidak murni dan tergeser asal-usulnya serta terkonfigurasi ulang. Mimikri juga dapat menjadi bagian dari strategi perlawanan kaum terjajah. Perpaduan ambivalen antara rasa hormat dan ketidakpatuhan (Bhabha, 1994:86). Dengan demikian untuk memaknai identitas YouTuber *Londokampung* diperlukan kontekstualisasi dalam bingkai media digital.

Penelitian tentang wacana poskolonial dalam media konvensional seperti film, sastra, dan musik, telah lama menjadi fokus akademis. Namun, dengan maraknya platform digital seperti YouTube, terjadi pergeseran dinamika yang memerlukan eksplorasi lebih dalam. Literatur sebelumnya menyoroti perkembangan studi poskolonial di media tradisional,

mengidentifikasi celah penelitian di ranah digital, dan menawarkan perspektif baru tentang bagaimana YouTube menjadi ruang pertarungan wacana poskolonial yang unik.

Studi Andreas et al. (2023) tentang film *Avatar: The Way of Water* mengaplikasikan teori Bhabha (mimikri, hibriditas, liminalitas) untuk menganalisis hubungan antara manusia (Barat) dan masyarakat Navi (Timur). Film ini menggambarkan identitas hibrida yang melampaui dikotomi penjajah-terjajah, namun tetap terbatas pada narasi fiksi. Analisis semacam ini mengukuhkan bahwa media visual tradisional mampu merepresentasikan kompleksitas postkolonial, tetapi kurang menyentuh realitas partisipatif audiens. Penelitian Tang et al. (2024) terhadap novel *Belenggu* karya Armijn Pane mengungkap bagaimana sastra Indonesia merefleksikan penindasan ganda perempuan di bawah kolonialisme dan patriarki. Studi ini menunjukkan kekuatan sastra sebagai medium kritik sosial, tetapi narasinya tetap terikat pada konteks historis tertentu tanpa melibatkan interaktivitas audiens kontemporer. Sedangkan wacana poskolonial melalui lagu dianalisis oleh Chandra (2024) terhadap lagu *Wavin' Flag* karya K'naan mengeksplorasi pengalaman diaspora Somalia melalui lensa postkolonial. Musik di sini berfungsi sebagai alat ekspresi identitas yang resistif, namun lingkupnya masih terbatas pada medium satu arah tanpa ruang dialog langsung dengan pendengar. Studi Oh & Oh (2017) tentang kanal *Eat Your Kimchi* mengungkap bagaimana vlogger kulit putih mengeksotisasi budaya Korea melalui wacana “keunggulan Barat”, mereproduksi hierarki kolonial dalam format digital. Penelitian ini menjadi pionir dalam mengaitkan praktik *vlogging* dengan teori postkolonial, menunjukkan bahwa YouTube bisa menjadi ruang reinkarnasi narasi kolonial melalui eksotisasi dan *othering*. Pada lokasi yang sama, penelitian Wulandari et al. (2023) tentang *Londokampung* menyoroti penggunaan alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*) dalam video sebagai bentuk negosiasi identitas antara budaya lokal dan global. Meski tidak secara eksplisit menggunakan lensa postkolonial, temuan ini mengisyaratkan bahwa hibriditas bahasa di YouTube merefleksikan dinamika kekuasaan budaya, sebuah konsep inti dalam studi postkolonial.

Penelitian ini memiliki kebaruan setidaknya dipahami dari dua sisi yang mengubah cara wacana poskolonial dikonstruksi. Pertama, visualisasi konten digital yang dapat dikonsumsi tanpa batas ruang yang dan waktu termasuk fitur komentar memungkinkan audiens terlibat langsung dalam membentuk makna konten sesuatu yang tidak mungkin dalam film atau

sastra. Kedua, jika *Eat Your Kimchi* mengukuhkan stereotip kolonial, kanal seperti *Londokampung* membalik narasi dengan menampilkan figur *bule* yang “dijawakan”. Fenomena ini menciptakan *hibriditas subversif* (Bhabha), di mana identitas “Barat” direkontekstualisasi dalam praktik budaya lokal, mengganggu dikotomi antara “Timur” dan “Barat”.

Meski studi Oh & Oh (2017) dan Wirawan & Shauna (2021) telah membuka jalan, analisis postkolonial di YouTube masih perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan dekonstruksi atas wacana “barat” dan “timur” yang selama ini dikonstruksi. Berdasarkan latar belakang di atas maka, peneliti berfokus dalam melihat bagaimana konstruksi identitas *londokampung* di YouTube dalam perspektif poskolonialisme, bagaimana identitas hibrid terbentuk di ruang digital? Apakah *Londokampung* dianggap sebagai identitas “timur” atau “barat”? Oleh sebab itu peneliti menggunakan pendekatan poskolonial Homi K Bhabha sebagai pisau analisis dalam penelitian ini yakni identitas sebagai konstruksi sosial yang menghasilkan identitas yang hibrid, dan ambivalen.

Mengkaji identitas melalui pendekatan studi budaya dan media meniscayakan pemahaman atas konsep ini dalam bingkai pemikiran anti-esensialis. Sebagaimana dijelaskan Barker (2008), identitas bukanlah entitas statis melainkan narasi dinamis tentang diri yang terus beradaptasi dengan konteks sosio-kultural. Proses pembentukan identitas selalu terkait dengan praktik diskursif, di mana paradigma konstruktivis menekankan bahwa realitas sosial termasuk identitas merupakan hasil negosiasi simbolik yang terus-menerus. Dengan kata lain, identitas maupun fenomena sosial lainnya adalah produk budaya yang terartikulasi melalui proses historis, bukan fakta alamiah yang *given*. Lebih lanjut, media memainkan peran krusial dalam mengonstruksi identitas melalui representasi berulang yang distandarisasi. Paparan terus-menerus terhadap narasi media ini pada akhirnya mengkristal dalam kesadaran kolektif sebagai “realitas simbolik” yang dianggap *taken for granted*, sekaligus menjadi kerangka epistemik dalam memaknai dunia (Barker, 2008).

Postkolonialisme tidak sekadar dimaknai sebagai periode berakhirnya dominasi kolonial Barat, melainkan juga sebagai kerangka epistemologis yang dipakai para intelektual untuk mengkaji konstruksi pengetahuan Timur dan Barat. Menurut Alhaq (2009), situasi pascakolonial merujuk pada kondisi atau pengalaman kolektif maupun individual yang ditandai oleh keterasingan, mendorong lahirnya pola pikir dan

tindakan alternatif sebagai respons. Melalui perspektif ini, postkolonialisme memberikan tafsir kritis dengan mendekonstruksi dikotomi pengetahuan ‘Timur-Barat’ yang terbentuk dari relasi kolonial, sekaligus mengkaji problematika identitas dalam konteks tersebut. Dengan demikian, para teoritis poskolonial tidak hanya menantang konstruksi hierarkis pengetahuan tersebut, tetapi juga mengeksplorasi pembentukan identitas dari sudut pandang kedua pihak “yang menjajah” dan “yang dijajah”.

Persoalan muncul ketika dikotomi ‘Timur-Barat’ ditempatkan dalam struktur hierarkis yang mengunggulkan pemikiran Barat, sekaligus mempersempit realitas global ke dalam oposisi biner yang saling bertolak belakang. Hegemoni ini diinternalisasikan melalui proyek Pencerahan atau modernitas, di mana modernisasi diposisikan sebagai paradigma universal yang menggantikan sistem pengetahuan tradisional dan religius yang telah mengakar selama ribuan tahun pra-modern (Kalua, 2009).

Homi Bhabha dalam *The Location of Culture* (2004) mengadaptasi konsep liminalitas Victor Turner untuk menganalisis sifat identitas non-dualistik dan dinamika perubahannya dalam konteks modern. Bhabha menegaskan bahwa perspektif postkolonial tidak berhenti pada refleksi atau kritik, melainkan merangkul ruang dinamis transformasi budaya melalui pergeseran identitas (Kalua, 2009). Konsep ‘ruang antara’ (*in-between space*) yang dijelaskannya merujuk pada zona pertemuan antarbudaya tempat terjadi negosiasi dan transformasi kultural (Bhandari, 2020), melahirkan hibriditas ketika subjek terjajah mengadopsi sekaligus mengadaptasi unsur budaya kolonial. Proses ini melibatkan mimikri, di mana subjek terjajah berupaya meniru kolonisator namun tetap mempertahankan identitas asli, menciptakan hibriditas ‘serupa tapi tak sama’ (Bhabha, 1994). Mimikri ini merepresentasikan hasrat untuk diakui sebagai ‘Liyan’ melalui peniruan yang tidak utuh, sehingga menghasilkan identitas ambivalen.

Ambivalensi muncul sebagai konsekuensi dari ketegangan antara keinginan menyesuaikan diri dengan kekuasaan kolonial dan upaya mempertahankan identitas asli, menciptakan dinamika penyangkalan sekaligus peniruan yang terus-menerus (Bhabha, 1994). Mimikri juga berfungsi sebagai strategi perlawanan melalui perpaduan antara kepatuhan semu dan resistensi terselubung. Ambivalensi ini, sebagaimana dinyatakan Bhabha (1994:86), menciptakan ‘kemiripan yang mengancam’ karena mengekspos ketidakstabilan otoritas kolonial. Lebih jauh, praktik ini mengandung ejekan (*mockery*) terhadap penguasa kolonial, di mana hibriditas

mengubah simbol-simbol kekuasaan menjadi topeng kosong yang kehilangan legitimasinya (Bhabha, 1994:120).

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten. Analisis konten didefinisikan sebagai investigasi sistematis terhadap muatan pesan dalam komunikasi (Krippendorff, 2018). Secara operasional, metode ini mencakup tiga tahapan utama: (1) klasifikasi simbol/lambang komunikasi, (2) penerapan kriteria standar untuk klasifikasi, dan (3) implementasi teknik analitis untuk tujuan prediktif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter yang melibatkan dua jenis sumber: data primer berupa sepuluh video YouTube dari akun Londo Kampung yang dipilih secara purposif untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian terkait dengan poskolonialisme, sedangkan data sekunder bersumber dari literatur artikel buku dan publikasi jurnal. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana pemilihan sumber didasarkan pada kriteria kelengkapan informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2016).

Proses analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1992) yang terdiri dari tiga tahapan analitik: Pertama, Reduksi Data yaitu proses seleksi dan transformasi data mentah dari rekaman video melalui simplifikasi, abstraksi, dan kategorisasi. Proses ini bersifat dinamis dan berlangsung sepanjang penelitian. Kedua Penyajian Data, yakni visualisasi informasi terstruktur melalui matriks, tabel, atau diagram untuk memfasilitasi interpretasi konten. Verifikasi Kesimpulan, yakni proses penyimpulan yang terus diperbaharui melalui pemeriksaan silang temuan selama penelitian berlangsung. Model ini menekankan sifat sirkuler dalam analisis kualitatif, di mana ketiga tahapan saling terkait dan membentuk sistem pengecekan validitas internal (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada subbab ini mengelaborasi temuan penelitian berdasarkan analisis sepuluh video YouTube Londokampung. Subbab ini dibagi menjadi dua yakni konstruksi identitas Cak Dave sebagai Londokampung dan kedua tentang pembacaan poskolonial Homi Bhabha dalam melihat identitas yang berubah secara dinamis dan saling berkelindan. *"Halo dulurs! Yok opo kabare?"*. Kalimat tersebut merupakan deskripsi dalam kanal YouTube Londokampung. Segmentasi audiens yang lebih banyak dilihat oleh orang Indonesia.

1. Konstruksi Identitas Cak Dave di YouTube

Konstruksi identitas Cak Dave di YouTube dibangun melalui berbagai *scene-scene* yang menampilkan bahasa Inggris dan Jawa. Pada video yang berjudul *"Pura-Pura BEGO Gak Bisa Bhs Jawa, Bule Ini Bikin Semua SHOCK Pas Ngomong!"* ditunjukkan bagaimana Londokampung berkunjung ke kampung Pelangi di kota Semarang. Pada saat awal memasuki kampung tersebut, Cak Dave berinteraksi dengan anak-anak yang sedang mandi di sungai. Salah satu anak tersebut menanyakan nama Cak Dave dengan bahasa Inggris. Namun ada salah satu penduduk yang mengatakan bahwa Londokampung bisa berbahasa Jawa. Akhirnya ia berkomunikasi dengan anak-anak menggunakan bahasa Jawa. Sebagaimana percakapan di bawah ini,

Anak-anak	: "What is your name?"
Bapak-bapak	: "Heh, kui bule isoh boso Jowo!"
Anak-anak	: "Mosok? Isoh ora, Pak?"
Londo	: "What?"
Anak-anak	: "Sampeyan soko ngendi?"
Londo	: "Wah, rencanaku digagalke karo bapak-bapak iki."
Anak-anak	: "Isoh ora, Pak?"
Londo	: "Isoh opo?"
Anak-anak	: (tertawa)
Londo	: "Lho adus kok ora ngajak ngajak. Omahmu sing ndi?"
Anak-anak	: "Sing kae!"
Londo	: "Sing gede kae?"
Anak-anak	: "Ho'o. Iki bule jowo po ora? Sing ning YouTube?"
Londo	: "Lha bulene ganteng ora?"
Anak-anak	: "Ho'o"
Londo	: "Yo, kui aku"

Kemudian Cak Dave mengunjungi Kota Lama Semarang. Ia menceritakan bagaimana sejarah Kota Lama Semarang dan apa saja yang ada di kawasan tersebut. Ia menceritakan secara fasih menggunakan bahasa Jawa dan mudah dimengerti oleh penonton. Selanjutnya ia mengunjungi pasar di Gunung Pati Semarang dan berinteraksi dengan para pedagang di pasar tersebut menggunakan bahasa Inggris menanyakan berapa harga barang-barang di pasar tersebut. Para pedagang tampak kebingungan berinteraksi dengan bule Jawa. Namun, suatu momen Cak Dave bertanya menggunakan bahasa Jawa dan para pedagang meresponnya dengan baik. Ia juga memberikan hadiah kepada salah satu pedagang karena sudah memberikan menjawab pertanyaan bule Jawa menggunakan bahasa Inggris berupa hasil UMKM di wilayah Gunung Pati.

- Londo : “Ini ayam kampung atau ayam potong?” (bahasa Inggris)
- Pedagang : “Yes, chicken”
- Pedagang lain : “You can speak in Indonesia?”
- Londo : “in Indonesia?”
- Pedagang lain : “Iki bulene takon regane piro”
- Pedagang : “1..2..3..4.. eee fourteen”
- Londo : “Fourteen? Wow sangat murah.” (bahasa Inggris)
- Pedagang : “Aku kui mudeng maksude, tapi ora isoh jawabe”
- Londo : “Haa, *one questions*, iki ayam kampung opo ayam horen?”
- Pedagang : “Ayam horen”
- Londo : “Ooo, ini ayam horen?”
- Pedagang : “Nggih, niki ayam horen.”
- Pedagang lain : “Waaa tos sek, ngerti boso Jowo”
- Pedagang lain : “Kok sampean ngerjain wong Jowo”
- Londo : “Kulo mboten sido tuku, ning kulo arep wenchi iki kue”
- Pedagang : “Maturnuwun”

Saat di perjalanan, Londokampung mencoba makanan Lumpia Semarang. Ia mengomentari rasa dari lumpia Semarang tersebut. Ia mengatakan bahwa makanan tersebut memiliki rasa yang enak. Dari beberapa konten YouTuber yang dibuat oleh Cak Dave dibentuk dengan konsep candaan, komedi yang lucu sehingga menarik audien, sebagai *prank* menggunakan bahasa jawa. Bahasa jawa sendiri umumnya, dibagi secara hierarkis ngoko lugu, ngoko alus, kromo lugu, kromo inggil. Selain dari aspek bahasa, identitas Cak Dave juga dikonstruksi melalui tampilan pakaian yang meliputi surjan, blangkon maupun memakai kain Batik. Hal itu ditunjukkan dalam video yang berjudul “*Apa Bahasa Jawa Lebih Kaya Daripada Bahasa Inggris??*”



(Source: YouTube, 2024)

Gambar 1. Adegan Cak Dave memakai surjan

Pada video ini Cak Dave berperan menjadi dua identitas yang berbeda yakni identitas timur sebagai “orang jawa” dengan bahasa jawa dan sebagai seorang “bule” yang menggunakan bahasa inggris. Hal ini menunjukkan bahwa identitas menjadi

berganda dan tidak lagi tunggal atau tetap. Cak Dave membagi identitas menjadi dua yakni “timur” yang direpresentasikan menjadi jawa suroboyonan dan “barat” yang direpresentasikan sebagai bule Australia.

Adegan dalam episode *Derita Bule pakai WC jongkok, Bule Kalo ... Pakai Toilet Orang Indonesia. Londokampung* secara ironis mengeksotisasi “bule” dengan menyoroti ketidakmampuan mereka beradaptasi (misalnya, kesulitan jongkok atau makan makanan pedas). Narasi ini membalikkan stereotip kolonial tentang “primitifnya” Timur (Said, 1978). Namun, kritik muncul bahwa pendekatan ini juga berisiko memperkuat dikotomi budaya (Spivak, 2015).

Konstruksi identitas Londokampung dibangun melalui dua hal. Pertama, identitas “Jawa” yang dibangun melalui bahasa, penggunaan bahasa Jawa (ngoko/krama) oleh Cak Dave dan warga lokal, serta terjemahan ke Bahasa Indonesia/Inggris untuk Bule. Cak Dave menjelaskan istilah “monggo” (silakan) atau “maturnuwun” (terima kasih) kepada Bule. Sedangkan melalui praktik ritual, dalam hal ini Cak Dave menampilkan aktivitas khas Jawa seperti slametan, tumpengan, atau selamatan desa. Ia diajak mengikuti prosesi kenduri dengan duduk lesehan dan makan bersama. Praktik budaya jawa ini memiliki nilai kesopanan dan keramahan, Cak Dave kerap menekankan sikap “ewuh-pekewuh” (sungkan) dan hormat kepada orang tua, seperti saat Bule diajari cara menyapa tetua desa dengan membungkuk. Selain itu Cak Dave juga menunjukkan praktik bertani, memasak kuliner Jawa misalnya bongko mento, (lontong balap), atau filosofi hidup sederhana. Dalam salah satu episode, Cak Dave mengajak Bule memakai batik dan ikut memanen padi sambil menjelaskan makna gotong royong dalam budaya Jawa.

Kedua, identitas “Bule” sebagai “Liyen”. Identitas Bule direpresentasikan sebagai “liyan” (*the Other*) yang kontras dengan Jawa yakni gaya komunikasi langsung. Bule digambarkan lebih blak-blakan dan kurang memahami norma kesopanan Jawa, seperti memotong pembicaraan atau bertanya langsung tentang hal tabu. Cak Dave mengalami “*cultur shock*” misalnya makan tanpa sendok, mandi di sungai, atau ritual adat yang rumit. Pada aspek fisik dan perilaku, Bule ditampilkan dengan ciri fisik khas (kulit putih, rambut pirang) dan kebiasaan “asing” seperti minum kopi espresso di tengah sawah. Dapat dikatakan bahwa dua hal tersebut, yakni melalui bahasa dan praktik peliyanan masih menciptakan relasi yang tidak setara antara budaya “Barat” dan “Timur”. Jika orang Timur meniru budaya “Barat” akan dianggap sebagai

ejekan secara negatif, sedangkan jika orang “Barat” menyerupai orang Timur, ia akan dianggap sebagai hal yang positif dan baik.

2. Melampaui Dikotomi Barat dan Timur

Kata “melampaui” dalam penjelasan Bhabha bukanlah sebuah cakrawala baru maupun meninggalkan masa lalu. Melainkan kondisi ketika diri kita berada dalam momen transisi di mana ruang dan waktu saling melintas dan menghasilkan figur-figur yang kompleks dari perbedaan dan identitas, yang dulu dan sekarang, yang inklusi dan eksklusif (Bhabha, 1994:1). Melampaui menjadi kata kunci untuk memahami konsep-konsep pemikiran poskolonial Bhabha di seputar ambivalensi, *mimicry-mockery*, dan hibriditas. Homi Bhabha menggambarkan *mimicry* sebagai upaya subjek kolonial meniru budaya penjajah, tetapi dengan perbedaan tertentu yang tidak hanya menciptakan ketegangan, melainkan juga menghasilkan makna baru. Dalam konteks Cak Dave, *mimicry* dapat dibalik, di mana seorang individu Barat meniru budaya Timur, dalam hal ini budaya Jawa, dengan cara yang subversif terhadap hierarki dominan Barat. Melalui peniruan-peniruan bahasa dan budaya, salah satu elemen utama dari *mimicry* yang dilakukan Cak Dave. Ia tidak hanya berbicara bahasa Jawa, tetapi juga menggunakan dialek-dialek lokal seperti Jawa Timuran. Peniruan ini menunjukkan penghormatan terhadap budaya lokal sekaligus menciptakan daya tarik bagi audiens. Namun, bahasa yang digunakannya tidak pernah sepenuhnya identik dengan penutur asli, melainkan memiliki nuansa Barat yang tetap melekat.

Dalam konteks kolonial, budaya Barat sering dianggap sebagai standar global, sementara budaya Timur kerap dipandang “eksotis” atau inferior. Namun, Cak Dave membalik hierarki ini dengan menunjukkan keunggulan dan keunikan budaya Jawa. Kontennya sering kali menyoroti kebahagiaan sederhana masyarakat lokal dan nilai-nilai tradisional yang dianggap lebih “murni” dibandingkan gaya hidup modern Barat. Sebagai seorang warga negara asing yang belajar dan meniru bahasa, adat, dan budaya Jawa, Cak Dave tidak hanya “meniru” budaya Jawa, tetapi juga menciptakan bentuk baru yang bercampur dengan identitasnya sebagai orang Barat. Peniruan ini tidak murni, melainkan disertai humor, logat khas, dan interpretasi personalnya, yang menghasilkan perspektif unik tentang budaya lokal. Bagaimana Cak Dave mengekspresikan identitasnya seputar mode pakaian, gaya hidup, maupun bahasa adalah upaya untuk bermimikri, melampaui, dan menjadi bagian dari masyarakat “Jawa” sekaligus

“bule” secara bersamaan. Terbentuklah interpretasi sebagai hal yang lucu dan candaan yang terlihat dari komentar para pengikut Cak Dave yang merasa terhibur karena bule yang berperilaku sebagai seorang Jawa. Selain itu nampak tindakan *mimicry* memperlihatkan adanya potensi subversi terhadap pandangan dominan Barat tentang dunia Timur. Sebaliknya, Cak Dave memposisikan budaya Jawa sebagai sesuatu yang menarik dan patut dipelajari, membalikkan hierarki tradisional antara Timur dan Barat.

Hal ini sejalan dengan konsep Bhabha yakni mimikri yang dilakukan ini juga dapat ditafsirkan sebagai sebuah “ejekan” atau *mockery* terhadap kaum Barat karena tidak melakukan peniruan yang utuh seperti penawaran kaum Barat (Faruk, 2008: 6). Tindakan mimikri merupakan salah satu bentuk resistensi dari pihak terjajah yang berasal dari dalam, yaitu potensi subversif yang ditempatkan dalam wilayah antara peniruan dan pengejekan (*mimicry and mockery*). Tindakan peniruan sekaligus ejekan ini seringkali tidak hanya terjadi pada budaya “Barat” yang dianggap sebagai pusat kekuasaan, tetapi juga bisa terjadi pada budaya “Timur” dalam hal ini Cak Dave meniru budaya Jawa “berkulit putih memakai blangkon”.

Identitas Cak Dave adalah hasil dari hibridisasi antara budaya Australia dan Jawa. Ia mengadopsi bahasa Jawa dengan fasih, bahkan dialek khas daerah, tetapi tetap membawa ciri-ciri gaya hidup dan pandangan Barat. Konten-konten yang ia buat memadukan perspektif Barat dengan pengalaman hidup di Indonesia, menciptakan identitas lintas budaya. Keberadaan hibriditas ini meruntuhkan batas-batas kaku antara “yang asli” dan “yang asing”. Dalam konteks Cak Dave, budaya Jawa tidak sekadar menjadi subjek yang diamati, tetapi menjadi bagian integral dari identitasnya yang baru. Ambivalensi yang dikatakan Homi K. Bhabha muncul bersamaan dengan kenyataan bahwa. Dengan demikian identitas Londokampung bukan lah sepenuhnya “asli” dalam balutan budaya Barat atau budaya Timur. Melainkan dalam wacana “kemenjadian” tanpa henti. Identitas Cak Dave secara aktif terus menerus mengkonstruksi makna melalui kode-kode sosial baik Bule atau Jawa dan selalu berkelindan. Lebih jauh, dalam ruang liminal di YouTube ini, budaya lokal tidak lagi pasif di bawah dominasi pandangan kolonial, tetapi menjadi agen aktif yang turut membentuk identitas global. Hal ini juga dibaca sebagai ironi bahwa budaya lokal, justru ditampilkan melalui sudut pandang Cak Dave sebagai representasi “Barat”.

Dari perspektif Homi Bhabha, kehadiran You Tuber seperti Cak Dave mencerminkan dinamika

poskolonial yang kompleks. Ia menantang stereotip tentang hubungan Timur-Barat dengan menciptakan identitas hibrida yang memperlihatkan *mimicry-mockery* dan *hybridity*. Lewat *the third space* yang dibangun melalui kanal YouTube, ia menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki daya tarik yang universal dan mampu bersanding dengan budaya global. Ruang ini juga memungkinkan dekonstruksi stereotip tentang Barat dan Timur. Cak Dave menunjukkan bahwa orang Barat tidak selalu dominan atau superior, melainkan bisa menjadi pembelajar yang tulus terhadap budaya lokal. Sebaliknya, ia juga menampilkan budaya Jawa sebagai sesuatu yang layak dihormati dan dicontoh, membongkar narasi kolonial yang merendahkan budaya lokal.

SIMPULAN

Identitas YouTuber Londokampung dibangun melalui penggunaan elemen audio-visual. Cak Dave secara aktif memposisikan diri sebagai “bule” yang berasal dari Australia dan orang “Jawa”. Konstruksi identitas ini terlihat melalui penggunaan atribut pakaian seperti surjan blangkon dan tindak tanduk yang menyerupai masyarakat Jawa. Namun di sisi lain Cak Dave tetap mempertahankan perbedaan identitas “bule” yang melekat pada dirinya. Maka terbentuk konstruksi identitas hibrid sebagai “bule Jawa”. Dengan demikian, identitas Cak Dave dapat dipahami sebagai entitas yang dinamis dan berkelindan di ruang antara (*liminal space between*), melampaui konsep esensial yang terbagi dalam dikotomi “Barat” dan “Timur”. Maka, pemaknaan identitas dari perspektif Homi Bhabha menjadikan identitas individu atau kelompok tidak menetap (*fixed*) melainkan terus menerus berubah, berkelindan dan “menjadi”. Analisis YouTuber Cak Dave dari perspektif poskolonialisme Homi Bhabha menunjukkan praktik budaya lintas batas menciptakan identitas dan makna baru. Melalui *mimicry*, ia meniru budaya Jawa dengan cara yang menghormati tetapi tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai orang Australia. Melalui *hybridity*, ia menciptakan identitas hibrida yang menggabungkan elemen-elemen budaya Inggris dan Jawa. Dan melalui *the third space*, ia menciptakan ruang dialog yang membongkar hierarki budaya dan memungkinkan terciptanya perspektif baru. Penelitian terkait identitas dalam bingkai media seringkali terjebak pada esensialisme yang menetap dan kaku sehingga memunculkan sekat-sekat sosial. Penelitian ini dapat membuka potensi di masa depan terkait dengan identitas gender maupun seksualitas dalam perspektif poskolonialisme digital.

REFERENSI

- Alhaq, S. 2009. Sufi Tradition and the Postcolonial Condition: A Report on Knowledge. *Pakistan Journal of Social Sciences (PJSS)*, 29(2).
- Andreas, R., Sanjaya, C. R., Wihastiningrum, Z. D., & Putra, R. I. (2023). Mimicry, Hybridity and Liminality in The Movie Avatar: The Way of Water (A Postcolonial Study). *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 1956-1964.
- Barker, C. 2016. Cultural studies: Theory and practice. *Cultural Studies*, 1-760.
- Bhabha, H. K. 2012. *The location of culture*. Routledge.
- Bhandari, N. (2020). Negotiating cultural identities in diaspora: A conceptual review of third space. *Curriculum Development Journal*, (42), 78-89. <https://doi.org/10.3126/cdj.v0i42.33215>
- Chandra, T. M. (2024). Song of Survival: Melodies of Identity, Displacement, Resistance, and Hope in “Wavin Flag” by K’naan. *Prologue: Journal on Language and Literature*, 10(1), 76-86. <https://doi.org/10.36277/jurnalprologue.v10i1.167>
- Faruk. 2008. *Belenggu Pascakolonial. Hegemoni Dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firdaus, F. A. E., & Jannah, C. N. N. L. (2021). Gaya Komunikasi Cak Dave dalam Membentuk Karakteristik Suroboyoan. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 154- 158. <https://doi.org/10.53866/jimi.v1i3.12>
- Gandhi, L. 2019. Postcolonial theory. In *Postcolonial Theory*. Columbia University Press.
- Kalua, F. (2009). Homi Bhabha’s third space and African identity. *Journal of African cultural studies*, 21(1), 23-32.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.

- Oh, D. C., & Oh, C. (2017). Vlogging white privilege abroad: Eat your kimchi's eating and spitting out of the Korean other on YouTube. *Communication, Culture & Critique*, 10(4), 696-711. <https://doi.org/10.1111/cccr.12180>
- Setiya, D., Hapsari, S. A., & Kumalasari, A. (2019). Javanese As Local Language Identity And Preservation In The Digital Era. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 73-84.6 <https://doi.org/10.33005/jkom.v2i2.51>
- Spivak, G. C. 2015. "Can the Subaltern Speak?". In *Colonial discourse and post-colonial theory* (pp. 66-111). Routledge.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Tang, M. R., Ridwan, R., & Junaedi, I. M. (2024). Voicing The Reality of Colonized Women in The Novel 'Belenggu' By Armijn Pane. *Tamaddun*, 23(1), 43-50. <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v23i1.714>
- Wulandari, P. A., Setiawan, T., & Fadilla, A. R. (2023). Alih kode dan campur kode dalam Channel Youtube Londokampung dalam interaksi pasar. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(1), 56-65. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i1.7385>